

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu penyumbang perekonomian terbesar nasional karena 50% sumber daya manusia di Indonesia berprofesi sebagai petani (Fatmawaty dan Bijaksana, 2023). Tanaman kelapa (*Cocos nucifera* L.) merupakan tanaman tropis yang umumnya banyak dikembangkan di daerah pesisir tepi pantai, namun saat ini telah banyak dibudidayakan di berbagai wilayah Indonesia dari Pulau Sumatera hingga Pulau Papua (Lazona dkk, 2025). Tanaman ini dikenal sebagai pokok seribu guna (dalam Bahasa Melayu) atau pohon kehidupan karena hampir setiap bagian tanamannya dapat dimanfaatkan dengan cara diolah menjadi berbagai macam bentuk sehingga memiliki nilai ekonomi. Setiap bagian dari tanaman kelapa dapat dimanfaatkan dengan cara diolah menjadi suatu produk mulai dari akar, batang, daun dan buah, misalnya produk kopra, minyak kelapa, gula kelapa, *cocopeat* dan *nata de coco* (Renal dkk, 2025).

Usahatani kelapa merupakan kegiatan budidaya tanaman yang dilakukan oleh petani kelapa yang dimulai dengan pembersihan lahan, pemilihan bibit, pembuatan lubang tanam, penanaman, pemupukan, pemeliharaan, proses produksi atau pemanenan hingga penjualan hasil panen. Hasil dari penjualan kelapa tersebut digunakan petani untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, yang dimana 50% pendapatan petani bersumber dari sektor pertanian khususnya hasil dari perkebunan kelapa (Kusairi dkk, 2024). Usahatani kelapa nasional sebagian besar didominasi oleh perkebunan rakyat sehingga keberlanjutan tanaman kelapa penting bagi petani dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya (Kementan, 2023).

Indonesia menjadi urutan pertama sebagai negara produsen kelapa terbesar di dunia dalam rentang waktu tahun 2017-2021 disusul negara lainnya yakni Filipina, India, Brazil, Sri Lanka dan Papua Nugini. Tercatat luas areal perkebunan kelapa di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 3,33 juta ha dan produksi kelapa di tahun yang sama sebesar 2,89 juta ton dengan produktivitas sebesar 0,86 ton/ha. Sentra produksi Kelapa Dalam nasional terkonsentrasi pada beberapa pulau besar yakni Pulau Sumatera, Jawa dan Sulawesi. Penyumbang terbesar produksi kelapa di Indonesia ada di Pulau Sumatera tepatnya di Provinsi Riau. Beberapa provinsi di Pulau Sulawesi seperti Sulawesi Selatan dan Sulawesi Utara juga ikut menyumbang sebagian besar produksi kelapa nasional (Kementan, 2023).

Sulawesi Selatan masuk dalam penghasil Kelapa Dalam nasional di Indonesia yang produksinya banyak dihasilkan perkebunan rakyat (oleh petani kelapa). Luas area tanaman Kelapa Dalam di Sulawesi Selatan pada Tahun 2023 seluas 91.500 ha dengan produksi di tahun yang sama sebanyak 72.200 ton (Badan Pusat Statistik, 2025). Beberapa kabupaten penyumbang produksi kelapa Kelapa Dalam di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2024 yakni Kabupaten Kep. Selayar, Kabupaten Bone, Kabupaten Bulukumba dan Kabupaten Soppeng (BPS Sulawesi Selatan, 2025)

Kabupaten Kepulauan Selayar termasuk dalam penyumbang penghasil Kelapa Dalam terbanyak di Sulawesi Selatan. Luas area tanaman kelapa Dalam pada Tahun 2024 sebesar 19.508 ha dengan produksi kelapa sebanyak 26.218 ton (BPS Kabupaten Kepulauan Selayar, 2025). Data luas lahan, produksi dan produktivitas tanaman Kelapa Dalam menurut kecamatan di Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Kelapa Menurut Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2024

No.	Kecamatan	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1.	Pasimarannu	306	560,87	1,83
2.	Pasilambena	1.356	1.981,65	1,46
3.	Pasimassunggu	945	1.089,45	1,15
4.	Takabonerate	646	575,00	0,89
5.	Pasimassunggu Timur	883	1.010,98	1,14
6.	Bontosikuyu	3.871	5.505	1,30
7.	Bontoharu	1.801	2.798,10	1,55
8.	Benteng	68	92,00	1,35
9.	Bontomanai	4.437	6.521	1,46
10.	Bontomatene	3.479	4.287,55	1,23
11.	Buki	1.716	2.252,01	1,31
Total		19.508	26.218,61	14,70
Rata-Rata		1.773,45	2.383,51	1,33

Sumber : BPS Kabupaten Kepulauan Selayar, 2025

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa total luas lahan tanaman Kelapa Dalam di Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2024 seluas 19.508 ha dan total produksi setara kopra yakni 26.218 ton dengan produktivitas sebesar 14,70 ton/ha. Rata-rata luas lahan tanaman Kelapa Dalam kabupaten yakni 1.773,45 ha dengan produksi Kelapa Dalam setara kopra yakni 2.383,51 ton dan produktivitas sebesar 1,33 ton per hektar. Wilayah Kecamatan Buki memiliki lahan yang ditanami Kelapa Dalam seluas 1.716 ha dengan produksi 2.252,01 ton dan produktivitas sebesar 1,31 ton/ha. Mayoritas penduduk di kecamatan ini memiliki mata pencaharian usahatani Kelapa Dalam, sementara sebagian masyarakat yang bermukim di wilayah pesisir berprofesi sebagai nelayan sehingga banyak pohon Kelapa Dalam yang dijumpai dari pesisir hingga masuk ke jalan pedesaan yang mencerminkan peran penting komoditas Kelapa Dalam sebagai sumber pendapatan petani untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya.

Meski usahatani Kelapa Dalam dapat memberikan kontribusi besar maupun kecil terhadap pendapatan rumah tangga petani, namun mereka tetap akan menjaga kelestariannya karena bagi mereka usahatani ini dijadikan sebagai tabungan jangka panjang (untuk hari tua mereka). Kontribusi menurut Amelia (2023) merupakan sumbangan dari suatu aktivitas atau kegiatan terhadap pendapatan total rumah tangga. Kontribusi pendapatan dari berbagai sumber terhadap pendapatan rumah tangga dinyatakan dalam bentuk persentase (%). Sumber pendapatan dalam rumah tangga petani kelapa terdiri dari pendapatan usahatani Kelapa Dalam, pendapatan dari usahatani lain dan pendapatan non usahatani (bukan pertanian).

Kebutuhan Hidup Layak (KHL) merupakan standar kebutuhan hidup yang harus terpenuhi bagi seseorang atau individu agar dapat hidup layak selama satu bulan. Kebutuhan hidup layak setiap daerah berbeda-beda, namun secara umum mencakup tujuh komponen yang terdiri dari komponen makanan dan minuman, komponen sandang, komponen perumahan, komponen pendidikan, komponen kesehatan, komponen transportasi dan komunikasi, serta komponen rekreasi dan tabungan. Kebutuhan hidup layak rumah tangga merupakan standar kebutuhan hidup yang harus dipenuhi oleh rumah tangga petani setiap bulannya. Kebutuhan hidup layak rumah tangga petani tergantung dari banyak atau sedikitnya karena semakin banyak jumlah anggota rumah tangga, maka semakin banyak juga kebutuhan rumah tangganya (Destiana, 2022).

Kesejahteraan merupakan keadaan terpenuhinya berbagai kebutuhan hidup rumah tangga yang bersifat mendasar seperti kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan. Sektor pertanian menjadi penopang bagi kesejahteraan

penduduk yang tinggal di pedesaan karena kesejahteraan petani tergantung pada pendapatan yang diterima dari usahatani. Besar atau kecil pendapatan petani tergantung dari hasil produksi usahatani. Saat produksi usahatani meningkat maka pendapatan juga ikut meningkat, sebaliknya saat produksi usahatani menurun maka pendapatan juga ikut menurun (Ismawati dan Amalia, 2021)

Usahatani Kelapa Dalam berperan penting dalam menopang perekonomian rumah tangga petani di Desa Bontolempangan. Setiap petani memanfaatkan lahan perkebunannya untuk budidaya tanaman Kelapa Dalam karena menurut mereka, perawatan tanaman ini lebih mudah dan memberikan nilai ekonomi. Selain pendapatan dari usahatani Kelapa Dalam, pendapatan rumah tangga petani juga berasal dari kegiatan usahatani selain tanaman Kelapa Dalam dan pendapatan non usahatani. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti ingin mengetahui apakah pendapatan dari usahatani Kelapa Dalam dapat memenuhi kebutuhan hidup layak rumah tangga petani di lokasi penelitian.

Peneliti juga ingin mengukur kesejahteraan petani dan kesejahteraan rumah tangganya di lokasi penelitian, apakah petani dan rumah tangganya termasuk dalam kategori sejahtera atau kategori belum sejahtera. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **“Analisis Usahatani Kelapa Dalam (*Cocos nucifera* L.) untuk Memenuhi Kebutuhan Hidup Layak Rumah Tangga Petani Kelapa (Studi Kasus di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berapakah produksi dan produktivitas Kelapa Dalam di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar?
2. Berapakah pendapatan petani dari usahatani Kelapa Dalam?
3. Berapakah besar kontribusi pendapatan usahatani Kelapa Dalam terhadap pendapatan rumah tangga petani?
4. Berapakah standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL) rumah tangga petani?
5. Apakah pendapatan usahatani Kelapa Dalam dapat memenuhi kebutuhan hidup layak rumah tangga petani?
6. Apakah kesejahteraan petani termasuk kategori sejahtera?
7. Apakah rumah tangga petani termasuk dalam kategori sejahtera?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi produksi dan menganalisis produktivitas Kelapa Dalam di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar
2. Menganalisis pendapatan petani dari usahatani Kelapa Dalam
3. Menganalisis kontribusi pendapatan usahatani Kelapa Dalam terhadap pendapatan rumah tangga petani
4. Menganalisis standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL) rumah tangga petani
5. Mengidentifikasi pendapatan usahatani Kelapa Dalam terhadap kebutuhan hidup

layak rumah tangga petani

6. Menganalisis tingkat kesejahteraan petani
7. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat, adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, yaitu peneliti dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh diperguruan tinggi secara langsung di lokasi penelitian. Kemudian, melalui penelitian ini akan menambah pengetahuan peneliti mengenai analisis usahatani Kelapa Dalam untuk memenuhi kebutuhan hidup layak rumah tangga petani kelapa, serta hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.
2. Bagi petani, yaitu hasil penelitian nantinya dapat menjadi acuan bagi petani untuk meningkatkan hasil panen atau produksi usahatani kelapanya, sehingga pendapatan dari usahatani dapat berkontribusi besar terhadap kebutuhan hidup layak rumah tangganya.
3. Bagi pemerintah, yaitu pemerintah dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk merumuskan kebijakan dan program pembangunan pertanian yang tepat pada sektor perkebunan Kelapa Dalam.